

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Intimasi dengan Pasangan pada Masa Dewasa Awal

1. Pengertian Intimasi

Erikson (1989, h.212) mengatakan bahwa intimasi merupakan tahap perkembangan ke-6 (enam) dan semua orang dewasa akan menghadapi krisis “keintiman” melawan “isolasi” ini. Tugas perkembangannya dipusatkan pada usaha untuk mengadakan suatu relasi afektif yang tetap dan mendalam dengan patnernya, biasanya dengan jenis kelamin lain. Apabila krisis psikososial ini berakhir dengan baik, maka akan menghasilkan persatuan dan cinta kasih yang sejati, namun sebaliknya apabila individu menunjukkan tendensi untuk melawan atau menjauhi keintiman, maka yang terjadi adalah individu cenderung untuk mengisolasi atau menjauhkan dan mengundurkan diri.

Menurut Levinger dan Snoek (Breinstein, dkk, 1988, h.651) intimasi merupakan suatu bentuk hubungan yang berkembang dari suatu hubungan yang bersifat timbal balik antara dua individu. Keduanya saling berbagi pengalaman dan informasi, bukan saja pada hal-hal yang berkaitan dengan fakta-fakta umum yang terjadi di sekeliling mereka, tetapi lebih bersifat pribadi seperti berbagi pengalaman hidup, keyakinan-keyakinan, pilihan-pilihan, tujuan dan filosofi dalam hidup. Pada tahap ini akan terbentuk perasaan atau keinginan untuk menyayangi, memperdulikan dan merasa bertanggung jawab pada hal-hal tertentu yang terjadi pada orang yang dekat dengannya. Steinberg (1993, h.318) berpendapat bahwa suatu hubungan intim

adalah sebuah ikatan emosional antara dua individu yang didasari oleh kesejahteraan satu sama lain, keinginan untuk memperlihatkan pribadi masing-masing yang terkadang lebih bersifat sensitif serta saling berbagi kegemaran dan aktivitas yang sama.

Atwater (1983, h.144) mengemukakan bahwa intimasi mengarah pada keramah-tamahan, hubungan kehangatan antara dua orang atau hubungan percintaan yang diakibatkan oleh persatuan yang lama. Intimasi mengarah pada keterbukaan pribadi dengan pasangannya, saling berbagi pikiran dan perasaan mereka yang terdalam. Menurut Erikson (dikutip Morris, 1988, h.469) bahwa untuk mencintai orang lain, seorang individu harus dapat mengatasi krisis identitas dirinya dan mempunyai rasa percaya diri.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Hart & Hart (1991, h.64-65) kata intim mempunyai arti:

- a. Sangat dekat pada seseorang, secara harafiah berarti "berada di dalam mereka". Kalau kita bayangkan, dalam suatu keintiman kita mengungkapkan bagian terdalam dari diri kita, bagian yang paling pribadi.
- b. Menyertai dan dimengerti oleh orang-orang yang kita cintai. Kita benar-benar membiarkan mereka memasuki batin kita, begitu pula sebaliknya mereka membiarkan batinnya untuk kita masuki.
- c. Menghadapi masalah dan kesulitan bersama, mengarungi kehidupan bersama, berbagi perasaan dan berbagi tugas.

Mussen (1989, h.529) mengatakan intimasi adalah hubungan pribadi yang mendalam dan abadi, saling menghargai orang lain, termasuk di dalamnya adalah

kemampuan untuk menunjukkan jati dirinya tanpa ada perasaan takut, bersalah, ataupun memanipulasi orang lain. Intimasi juga mencakup suatu kapasitas bagi individu untuk mampu berkomitmen dengan orang lain dan untuk mematuhi komitmen tersebut, sekalipun dihadapkan pada pilihan yang lebih menarik dan menyenangkan (Erikson, 1989, h.218).

Newman & Newman (1983, h.83) berpendapat bahwa intimasi adalah kemampuan individu dalam membentuk suatu hubungan yang terbuka, saling mendukung, akrab dan mesra, tanpa perasaan takut kehilangan identitas diri, pada saat proses produksi keintiman terjadi. Shadily & Echols (1990, h.240) mengartikan intimasi sebagai kelekatan yang kuat yang di dasarkan oleh saling percaya dan kekeluargaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa intimasi adalah kemampuan untuk mengadakan suatu relasi atau hubungan afektif yang tetap dan mendalam dengan patnernya, biasanya dengan jenis kelamin lain. Hubungan secara akrab, mesra dan mendalam dengan orang lain, yang di dalamnya terdapat sikap terbuka, memperhatikan, mempedulikan, menghargai serta percaya kepada orang lain, hubungan tersebut mengarah pada hubungan antara dua orang atau disebut sebagai hubungan percintaan. Di samping itu, selama proses intimasi tersebut individu mampu menunjukkan jati dirinya serta mengembangkan dirinya menjadi suatu pribadi yang utuh dan mantap.

2. Aspek-aspek Intimasi

Beberapa aspek dari intimasi yang harus dimiliki oleh setiap individu yang memasuki usia dewasa awal, adalah:

- a. Pengungkapan diri (*Self-disclosure*). Menurut Spurgin (1989, h. 336) berupa pengungkapan perasaan, persepsi, ketakutan dan keraguan atau ketidakyakinan dirinya kepada orang lain. Berharap orang lain meresponnya dengan memberi pengertian, perhatian dan mendukung sepenuhnya (melibatkan emosi). Steinberg (1993, h.346) mengatakan pengungkapan diri sebagai individu yang sanggup membuka diri terutama dengan pasangannya, sehingga pasangannya dapat memahami dan mengerti apa yang diharapkan, dibutuhkan, disukai ataupun yang tidak disukai dari dirinya.
- b. Dukungan (*Assistance*). Suatu kebutuhan untuk mendapatkan suatu dorongan nyata dari orang lain untuk memahami dirinya dan pikirannya serta mampu membantu dalam permasalahan yang ia hadapi pada kehidupan sehari-hari (Spurgin, 1989, h. 336)
- c. Kepercayaan (*trust*). Kemampuan untuk menumbuhkan keyakinan akan kejujuran, kebaikan, serta keterbukaan individu lain terhadap dirinya (Steinberg, 1993, h.318). Dengan adanya kepercayaan akan memudahkan seseorang untuk membuka diri kepada orang lain (Calhoun & Acocella, 1990, h. 364).
- d. Kejujuran (*honesty*). Kemampuan untuk selalu berkata dan berperilaku apa adanya, tidak ada sedikitpun usaha untuk menutup-nutupi hal-hal tertentu dari individu lain, terutama dari pasangannya (Steinberg, 1993, h. 318).

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari intimasi terdiri dari pengungkapan diri, ketergantungan, kepercayaan dan kejujuran. *ep*

- a. Pengungkapan diri (*Self-disclosure*). Menurut Spurgin (1989, h. 336) berupa pengungkapan perasaan, persepsi, ketakutan dan keraguan atau ketidakyakinan dirinya kepada orang lain. Berharap orang lain meresponnya dengan memberi pengertian, perhatian dan mendukung sepenuhnya (melibatkan emosi). Steinberg (1993, h.346) mengatakan pengungkapan diri sebagai individu yang sanggup membuka diri terutama dengan pasangannya, sehingga pasangannya dapat memahami dan mengerti apa yang diharapkan, dibutuhkan, disukai ataupun yang tidak disukai dari dirinya.
- b. Dukungan (*Assistance*). Suatu kebutuhan untuk mendapatkan suatu dorongan nyata dari orang lain untuk memahami dirinya dan pikirannya serta mampu membantu dalam permasalahan yang ia hadapi pada kehidupan sehari-hari (Spurgin, 1989, h. 336)
- c. Kepercayaan (*trust*). Kemampuan untuk menumbuhkan keyakinan akan kejujuran, kebaikan, serta keterbukaan individu lain terhadap dirinya (Steinberg, 1993, h.318). Dengan adanya kepercayaan akan memudahkan seseorang untuk membuka diri kepada orang lain (Calhoun & Acocella, 1990, h. 364).
- d. Kejujuran (*honesty*). Kemampuan untuk selalu berkata dan berperilaku apa adanya, tidak ada sedikitpun usaha untuk menutup-nutupi hal-hal tertentu dari individu lain, terutama dari pasangannya (Steinberg, 1993, h. 318).

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari intimasi terdiri dari pengungkapan diri, ketergantungan, kepercayaan dan kejujuran.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intimasi

Intimasi dapat berjalan dengan baik dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Waktu. Lamanya waktu yang digunakan untuk pertemuan interpersonal. Calhoun dan Acocella (1990, h.363) mengatakan semakin lama hubungan tersebut dilakukan maka intimasi akan semakin dapat dikembangkan.
- b. Frekuensi. Seberapa sering pertemuan interpersonal dilakukan, semakin sering akan semakin mempengaruhi intimasi (Calhoun dan Acocella, 1990, h.363).
- c. Identitas diri. Seberapa besar individu mampu menerima keadaan dirinya dan orang lain (Breinstein, 1988, h.651). Jadi identitas diri kuat pengaruhnya dalam menciptakan hubungan yang intim karena intimasi tidak dapat dilakukan tanpa individu mengetahui keberadaan dirinya yang sesungguhnya. Sesuai dengan pendapat Erikson (1989, h.218) bahwa untuk mencintai orang lain, sebelumnya individu membutuhkan pembentukan identitas diri yang mantap.
- d. Umpan balik. Individu mampu merespon apa yang diberikan orang lain terhadap dirinya (Breinstein, 1988, h.652).
- e. Komunikasi persuasif. Untuk dapat memberitahu keberadaan diri yang sesungguhnya, individu harus dapat mengkomunikasikan dengan baik nilai, sikap, perasaan-perasaannya, kesenangan dan ketidaksenangannya kepada orang lain, bahkan berusaha mempengaruhi orang lain untuk memiliki pandangan, sikap, ataupun tindakan yang sama. Komunikasi yang mempengaruhi orang lain untuk merubah sikap ataupun tindakan seseorang dinamakan sebagai komunikasi persuasif (Sears, dkk, 1992, h.172).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa intimasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu waktu, frekuensi pertemuan, identitas diri, umpan balik dan komunikasi persuasif.

4. Pengertian Dewasa Awal

Dewasa dalam bahasa Belanda adalah "volwanssen", "vol"= penuh dan "wanssen"= tumbuh, sehingga "volwanssen" berarti sudah tumbuh dengan penuh atau selesai tumbuh. Seorang anak selesai pertumbuhannya antara kurang lebih usia 16 tahun (wanita) dan 18 tahun (laki-laki). Namun secara umum orang tidak biasa memandang usia 16 sampai 18 sebagai usia dewasa. Di Indonesia usia 21 tahun dianggap sebagai batas kedewasaan. Batas seperti itu sebenarnya timbul secara historis dan tidak mutlak (Monks, 1999, h.290).

Hurlock (1992, h.246) berpendapat bahwa orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Masa dewasa dibagi atas masa dewasa awal usia 18 sampai 40 tahun, dewasa madya usia 40 sampai 60 tahun dan masa dewasa lanjut usia 60 tahun sampai mati.

Di dalam masa dewasa terjadi berbagai penyesuaian yang harus dihadapi oleh individu. Menurut Hurlock (1992, h.246) penyesuaian diri pada masa dewasa awal biasanya menemui banyak kesulitan dan banyak individu yang merasakan tahun-tahun awal masa dewasa sedemikian sulit bahkan banyak yang mencoba memperpanjang masa ketergantungannya kepada orang tua.

Menurut Mappiare (1983, h.21) orang dewasa awal memiliki ciri-ciri, yaitu:

- a. Usia produksi. Individu secara biologis telah siap untuk berkembang biak atau menghasilkan keturunan.
- b. Usia memantapkan kedudukan. Peran baru sebagai orang dewasa selalu diikuti pula oleh perubahan pola perilaku dalam aspek kehidupan seseorang yang kemudian menetap menjadi ciri khas seseorang sampai akhir hayat. Kemantapan kedudukan bisa dalam bidang pekerjaan maupun kemasyarakatan dan kemantapan kedudukan orang satu dengan lainnya tidak sama.
- c. Usia banyak masalah. Pada masa dewasa awal kebanyakan individu mulai menyelesaikan pendidikan dan diharapkan mulai memasuki dunia kerja. Masalah pekerjaan merupakan masalah yang kompleks karena banyak faktor yang mempengaruhi, antara lain faktor *intern* individu seperti keterampilan dan kemampuan dirinya, faktor lingkungan sosial seperti orang tua dan teman-temannya, faktor kesempatan kerja serta lapangan kerjanya. Masalah teman hidup dan keuangan juga merupakan masalah-masalah di mana orang dewasa awal harus mengadakan penyesuaian diri.
- d. Usia tegang dalam hal emosi. Ketegangan emosi dialami pada masa dewasa awal karena masalah-masalah teman hidup, pekerjaan dan keuangan. Apabila individu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan persoalan yang ada maka individu dapat mengatasi ketegangan emosi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa masa dewasa awal dimulai pada usia 18 sampai 40 tahun, yang merupakan usia produktif, usia pemantapan terhadap kedudukan, usia banyak masalah serta usia tegang dalam hal emosi karena banyaknya masalah dan tugas yang harus dihadapi pada masa ini.

5. Tugas Perkembangan pada Masa Dewasa Awal

Levinson (Monks, dkk, 1999, h.329) membagi masa dewasa awal ke dalam tiga periode. Periode pertama adalah periode pengenalan dengan dunia orang dewasa. Orang mengakui dirinya sendiri serta dunia yang ia masuki dan berusaha untuk membentuk struktur kehidupan yang stabil. Orang mencari tempat dalam dunia kerja dan dunia hubungan sosial. Pada periode kedua, pilihan struktur kehidupan tersebut menjadi lebih mantap dan stabil. Periode ketiga atau periode kemantapan adalah suatu periode ketika orang dengan keyakinan yang mantap menemukan tempatnya dalam masyarakat dan berusaha memajukan karier dengan sebaik-baiknya. Impian yang ada dalam periode-periode sebelumnya mulai menjadi kenyataan. Pekerjaan dan kehidupan berkeluarga membentuk struktur peran yang memunculkan aspek-aspek kepribadian yang diperlukan dalam fase tersebut.

Dimulainya masa pengenalan dengan dunia orang dewasa, maka dimulai pula tugas perkembangan yang harus dijalani oleh individu dewasa awal. Havighurst (dikutip Mappiare, 1983, h.31) mengatakan individu yang memasuki usia dewasa awal memiliki tugas-tugas perkembangan, yaitu:

- a. Memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau calon istri).
- b. Belajar hidup bersama dengan suami atau istri.
- c. Mulai hidup dalam keluarga.
- d. Belajar mengasuh anak-anak.
- e. Mengelola rumah tangga.
- f. Mulai bekerja dalam suatu jabatan.

- g. Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara secara layak.
- h. Memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pahamnya.

Masa dewasa awal menurut Santrock (1986, h.333) merupakan masa individu mulai membentuk pribadi yang mantap dan mandiri secara ekonomi. Selain itu beberapa individu mulai memilih pasangan, hidup bersama dengan seseorang menjalin intimasi, memulai sebuah keluarga dan membesarkan anak serta mengambil suatu keputusan dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pribadi yang memasuki usia dewasa awal memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus ia jalani antara lain penyesuaian diri dalam permasalahan tentang teman hidup, keluarga, pekerjaan dan hubungan sosial.

6. Intimasi Pada Masa Dewasa Awal

Erikson (1989, h.212) mengatakan bahwa pada masa dewasa awal individu akan menghadapi krisis "keintiman" melawan "isolasi". Pada masa ini terjadi pematangan diri terhadap pola hidup baru, seperti pola dalam berkeluarga atau menentukan pasangan hidup serta pematangan dalam pola pekerjaan serta mengembangkan tanggung jawab yang kuat atas pilihan yang ia ambil dalam hidupnya. Pada periode ini individu semakin serius untuk terus belajar demi karier di masa yang akan datang, mulai memilih pasangan dan menjalaninya secara lebih serius dan cita-citanya menjadi lebih realistis.

Pada mula masa dewasa awal individu mulai memikirkan teman bergaul yang dapat dijadikan sebagai pendamping hidup. Apabila sudah menemukan pribadi yang

sesuai maka dibutuhkan waktu untuk dapat mengenal antara dua individu yang berbeda sampai tahap di mana kedua individu siap untuk menikah, kemudian bersama-sama menjalani hidup berkeluarga.

Dalam pernikahan juga membutuhkan suatu intimasi yang baik. Intimasi yang harus dilakukan pada masa dewasa awal menurut Atwater (1983, h.144) yaitu mampu menjalin hubungan yang terbuka, membantu serta membagikan pikiran dan perasaannya yang terdalam secara akrab kepada pasangannya, sehingga dalam kehidupan berkeluarga ia akan selalu memberikan cinta kasih yang murni kepada pasangannya. Orang dewasa awal yang berhasil menjalani tahap perkembangannya dengan baik akan tampak lebih percaya diri, emosi lebih stabil, tidak mementingkan diri sendiri dan dapat memandang hidup dengan positif.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa intimasi pada masa dewasa awal adalah kemampuan individu yang memasuki usia dewasa awalnya untuk membentuk suatu hubungan secara akrab, mesra, dan mendalam dengan orang lain, yang di dalamnya terdapat sikap terbuka, memperhatikan, mempedulikan, menghargai serta percaya kepada orang lain. Hubungan tersebut mengarah pada hubungan antara dua orang atau disebut sebagai hubungan percintaan. Hubungan intimasi akan terus dibutuhkan ketika sepasang kekasih memasuki dan menjalani hidup berkeluarga, serta pernikahan menumbuhkan kesempatan kepuasan yang bermutu dalam intimasi yang terdalam.

B. Identitas Diri

1. Pengertian Identitas Diri

Sesuai dengan teori Erikson (1989, h.212) identitas diri merupakan tahap perkembangan ke-5 (lima) yang terjadi sebelum seseorang memasuki tahap intimasi. Secara ringkas beliau mengidentifikasikan sebagai kemampuan pengintegrasian sikap terhadap dirinya, teman-teman, karier masa depannya dan ideologi-ideologi yang berlaku, serta kesadaran yang dipertajam akan diri sendiri sebagai suatu kesatuan unik yang dapat memelihara kesinambungan masa lampau dan mengantisipasi masa depannya tanpa kecemasan yang tidak perlu mengenai bahaya "kehilangan diri". Apabila individu mampu melakukan hal tersebut maka akan terbentuklah suatu rasa identitas diri yang mantap dan kuat yang kemudian akan menghasilkan sebuah pengabdian dan kesetiaan, sebaliknya bila individu gagal memperjuangkan identitas dirinya maka akan terbentuk suatu identitas diri yang rapuh yang kemudian akan menghasilkan sebuah kebingungan atau kekacauan identitas. Ia tidak memiliki sikap dan perspektif yang mantap tentang masa depan.

Irwanto, dkk. (1994, h.48) menjelaskan bahwa identitas diri adalah perasaan menemukan diri sendiri yaitu pengertian tentang keberadaan diri yang dipengaruhi oleh pandangan orang-orang disekitarnya serta pengalaman-pengalaman pribadi yang akan menentukan pola perilaku sebagai orang dewasa.

Menurut Abraham & Shanley (1997, h.59) identitas diri merupakan integrasi atau penyatuan tuntutan dari dalam dan luar diri seseorang untuk menentukan dengan pasti keberadaan dirinya pada saat sekarang ini dan dimasa yang akan datang yang berkaitan juga dengan cita-cita hidupnya. Individu dengan perasaan identitas diri yang

mantap mengalami kesatuan kepribadian dan menganggap diri sebagai individu yang unik. Identitas diri akan memberikan pengarah, konsep dan tujuan hidup yang lebih mantap kepada individu yang bersangkutan, sehingga pendirian dan pandangan hidupnya menjadi jelas dan tidak mudah berubah ataupun dipengaruhi oleh orang lain.

Identitas diri menurut Gunarsa (1981, h.100) juga memiliki arti sebagai suatu persatuan yang terbentuk dari azas-azas, cara hidup, pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya. Persatuan ini merupakan inti pada diri seseorang yang menentukan cara meninjau diri sendiri dalam pergaulan dan tinjauan keluar dirinya sehingga individu dapat membuat rencana yang berhubungan dengan peran sebagai laki-laki atau perempuan, peran sebagai warga negara, peran sebagai anggota keluarga dan masyarakat, peran dalam menentukan pekerjaan serta peran dalam menentukan agama yang diyakini.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari identitas diri adalah kemampuan seseorang mengintegrasikan sikap terhadap dirinya, teman-teman, karier masa depan dan ideologi-ideologi yang berlaku, serta kesadaran akan dirinya sendiri sebagai suatu kesatuan unik yang dapat memelihara kesinambungan masa lampau dan mengantisipasi masa depannya tanpa kecemasan yang berlebihan. Seseorang dengan identitas diri yang mantap dan kuat akan menghasilkan sebuah pengabdian dan kesetiaan, sehingga pendirian dan pandangan hidup yang telah dipilih menjadi jelas dan tidak mudah berubah ataupun dipengaruhi oleh orang lain.

2. Proses Pembentukan Identitas Diri

Proses pembentukan identitas diri merupakan suatu proses perkembangan yang terjadi dalam inti diri individu, proses ini terjadi secara bertahap dan bermula

sejak individu lahir (Erikson, 1989, h.186) dan ketika seseorang masuk pada tahap perkembangan ke-5 (lima) maka perkembangan identitas diri ini menjadi sangat menentukan bagi kehidupan individu tersebut selanjutnya.

Pembentukan identitas diri masing-masing individu tidak sama, ada yang berlangsung cepat dan sederhana, tetapi ada pula yang berlangsung lama dan kompleks. Hal tersebut disebabkan oleh lingkungan dan perkembangan individu yang berbeda-beda (Josselson dalam Acher, 1994, h.16).

Pembentukan identitas diri mengalami perkembangan yang cepat pada masa remaja, hal ini sejalan dengan pertumbuhan fisik dan kematangan kognisi yang pesat. Pada masa remaja individu berusaha melebur semua identifikasi yang diperoleh pada masa kanak-kanak. Semua identifikasi dilebur menjadi suatu identitas diri melalui usaha mencoba-coba dan hubungan sosial dengan orang-orang sekitar (Erikson dikutip Kroger dalam Adams, 1992, h.124).

Menurut Horen (dikutip Grotevant & Thorbecke, 1982, h.396) pembentukan identitas diri pada masa remaja terjadi melalui proses memahami kemampuan diri sendiri, memahami harapan dari lingkungan, merencanakan kegiatan dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan.

Bagi remaja identitas diri mengenai jenis kelamin, warga negara, kelompok sosial, pekerjaan dan agama adalah penting karena manusia dewasa di tuntut untuk berani menentukan pasangan hidup, kelompok kerja atau sosial yang dimiliki, jenis pekerjaan dan pandangan hidup yang berkaitan dengan agama yang diyakini sehingga mampu bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan (Bosma dikutip Monks, dkk, 1999, h.273).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan identitas diri merupakan proses perkembangan yang terjadi dalam inti diri individu, proses ini unik karena pada masing-masing individu tidak sama. Proses ini mengalami perkembangan yang cepat dan sangat menentukan pada masa remaja. Pembentukan identitas diri dimulai ketika individu memahami kemampuan diri sendiri, harapan dari lingkungan terhadap dirinya, rencana kegiatan dan pandangan hidup yang ia pilih serta mulai belajar untuk bertanggung jawab atas segala perbuatan dan jalan hidup yang telah ia pilih. Bagi remaja identitas diri mengenai jenis kelamin, warga negara, pekerjaan dan agama adalah penting karena hal-hal itulah yang biasanya dituntut dalam diri manusia dewasa.

3. Aspek-aspek Identitas Diri

Beberapa aspek dari identitas diri yang seharusnya dimiliki oleh individu yang telah masuk pada tahap intimasi, adalah:

- a. Menerima diri sendiri. Pemahaman terhadap keadaan dan pribadinya sendiri, lalu berusaha menerima yang ada pada dirinya dan mengembangkan pribadinya agar sehat dan memiliki karakteristik yang positif (Kartono, 1985, h.132).
- b. Prinsip hidup. Menemukan sikap hidup sendiri yang mantap tentang masa depan, serta pribadi yang telah meletakkan dan menata dasar yang kuat dari kepercayaan dasar yang diungkapkan sekaligus diperkuat dalam bentuk agama, iman dan keyakinan filosofis bahwa hidup ini bermakna (Erikson, 1989, h.213). Prinsip hidup menurut Kartono (1990, h.205) adalah individu yang mulai menyadari arah tujuan hidupnya dan menemukan pola-pola hidup baru yang lebih mantap.

c. **Komitmen.** Kesanggupan untuk berinisiatif dan bertindak berdasarkan rencana dan arah hidup yang dipilihnya sendiri serta mengembangkan rasa tanggung jawab atas nilai-nilai yang ia perjuangkan (Erikson, 1989, h.217), selain itu juga memiliki arti sebagai individu yang mencoba berpegang teguh pada pendirian sendiri karena menyadari bahwa itu adalah haknya dan berusaha bertanggung jawab atas pendirian tersebut (Kartono, 1990, h.207). Menurut Monks (1999, h.272) mengartikannya sebagai keberanian dalam menentukan pilihan dan menerima konsekuensi atau bertanggung jawab atas pilihan tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari identitas diri adalah menerima diri sendiri, prinsip hidup dan komitmen.

C. Intimasi dengan Pasangan pada Masa Dewasa Awal Ditinjau dari Pencapaian Identitas Diri

Masa dewasa awal merupakan usia pemantapan diri terhadap berbagai pola hidup baru dalam keluarga dan pekerjaan (Irwanto, dkk, 1994, h.49), selain itu Hurlock (1992, h.49) menambahkan bahwa usia dewasa awal dimulai dari usia 18 sampai 40 tahun. Usia muda merupakan masa di mana individu merasakan perasaan cinta yang bersifat sejati, mulai memikirkan teman bergaul yang dapat dijadikan sebagai pendamping hidup. Apabila individu telah menemukan teman bergaul yang sesuai dengan dirinya dan dengan yang ia harapkan, maka individu tersebut akan mulai menjalin suatu hubungan pribadi yang lebih mendalam dengan pasangannya, sampai ia masuk kejenjang pernikahan dan membina hidup berkeluarga dengan baik, berkualitas dan bertanggung jawab.

Individu harus dapat membagikan pengalaman hidup, keyakinan-keyakinan, pilihan-pilihan, tujuan, filosofi serta akan sering menghabiskan waktunya bersama-sama dengan pasangannya, baik dalam keadaan suka maupun duka. Sejalan dengan hal tersebut maka akan terbentuk perasaan untuk menyayangi, mempedulikan dan merasa bertanggung jawab pada hal-hal tertentu yang terjadi pada pasangannya. Kemampuan seperti itu menurut Levinger & Snoek (dikutip Breinstein, dkk, 1988, h.651) disebut sebagai kemampuan berintimasi.

Individu akan mampu melakukan intimasi dengan baik apabila didasari oleh identitas diri yang mantap (Erikson, 1989, h.279). Identitas diri merupakan integrasi atau penyatuan tuntutan dari dalam dan luar diri seseorang untuk menentukan dengan pasti keberadaan dirinya pada saat sekarang ini dan dimasa yang akan datang yang berkaitan juga dengan cita-cita hidupnya. Individu dengan perasaan identitas diri yang mantap akan mengalami kesatuan kepribadian dan menganggap diri sebagai individu yang unik, serta akan memberikan pengarahan dan tujuan hidup kepada individu yang bersangkutan (Abraham & Shanley, 1997, h.59). Jadi dengan adanya identitas diri yang mantap pada diri seseorang maka ia akan mampu merencanakan dan menentukan kehidupan seperti apa yang akan ia pilih dan jalani, termasuk di dalamnya mencari pasangan hidup yang sesuai dengan dirinya kemudian menjalin hubungan yang bersifat sejati dalam hubungan keluarga yang harmonis dan berkualitas. Sebaliknya apabila individu yang telah masuk pada usia dewasa awal namun mengalami gangguan identitas atau individu tersebut memiliki identitas diri yang samar, rapuh dan lemah maka ia tidak akan mampu membentuk suatu hubungan intimasi yang baik dengan pasangannya. Individu tersebut terkadang akan mudah bosan dan merasa tidak mantap

dengan pasangannya, sehingga ia akan memutuskan hubungan tersebut serta mencari individu lain yang benar-benar sesuai dengan dirinya atau apabila individu tersebut telah masuk dalam kehidupan berkeluarga ia terkadang akan mengalami kesulitan untuk selalu setia dengan pasangannya atau merasa memiliki intimasi yang kurang berkualitas. Pada masalah ini sebenarnya individu tersebut tidak mempunyai konsep yang kuat tentang dirinya, apalagi untuk berkomitmen dan bertanggung jawab pada konsep hidupnya itu, sehingga ia tidak memiliki intimasi yang baik pula.

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori tersebut di atas, maka hipotesis yang diajukan dan akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Ada hubungan positif antara pencapaian identitas diri dengan intimasi dengan pasangan pada masa dewasa awal. Semakin mantap identitas diri seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan berintimasi dengan pasangan, sebaliknya semakin rapuh identitas diri seseorang maka akan semakin rendah pula kemampuan berintimasi dengan pasangan.